



Kenakalan Siswa Dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Mengembangkan Pendidikan Karakter

Muh. Asril^{1*}, Muh. Khairul Faizal^{2*}, Samsinar Syariffuddin^{3*},
¹²³Pendidikan Agama Islam, IAIN BONE, Indonesia
Email: asrilmuh9@gmail.com, khairulfaizal563@gmail.com,
samsinarakbar20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2026-05-27

Revised : 2026-05-27

Accepted : 2026-06-30

Online : 2026-06-30

Kata kunci:

Kenakalan Siswa;
Pendidikan Karakter;
Peran Guru;
Pendidikan Agama Islam;

Keyword:

Student Delinquency;
Character Education;
The Role of the Teacher;
Islamic Education;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kenakalan siswa, mengkaji urgensi pendidikan karakter, serta menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagai upaya meminimalkan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya pengendalian diri dan ketidakstabilan emosi, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan perkembangan teknologi. Bentuk kenakalan siswa meliputi kategori ringan, sedang, hingga berat yang berpotensi mengganggu proses pendidikan dan perkembangan moral peserta didik. Penguatan pendidikan karakter menjadi strategi preventif yang efektif melalui internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Dalam implementasinya, guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing moral, pendidik, motivator, serta pengelola emosi peserta didik melalui pendekatan humanis dan keteladanan yang konsisten. Sinergi pendidikan karakter dan optimalisasi peran guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu meminimalkan munculnya kenakalan siswa di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of student delinquency, examine the urgency of character education, and explain the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing student character as an effort to minimize deviant behavior in the school environment. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method. The research data consists of secondary data obtained from books, scientific articles, and various relevant literature, then analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that student delinquency is a social phenomenon influenced by internal factors, such as weak self-control and emotional instability, as well as external factors including family, school environment, community, peers, and technological developments. The forms of student delinquency include mild, moderate, and severe categories that have the potential to disrupt the educational process and moral development of students. Strengthening character education is an effective preventive strategy through the internalization of religious values, discipline, responsibility, integrity, and social concern on an ongoing basis. In its implementation, Islamic Religious Education teachers have a strategic role as role models, moral guides, educators, motivators, and managers of students' emotions through a humanistic approach and consistent role modeling. The synergy of character education and the optimization of the role of Islamic Religious

Education teachers contribute to the formation of students with noble character and responsibility, and are able to minimize the emergence of student delinquency in the school environment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer menghadapi hambatan yang semakin rumit seiring dengan dinamika transformasi sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pendidikan diakui sebagai instrumen yang ampuh untuk menumbuhkan kecerdasan dan meningkatkan karakter kaum muda. Meskipun demikian, terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa, atau kenakalan remaja, masih terus mengganggu bidang pendidikan. Kenakalan ini merefleksikan adanya kondisi anak-anak yang terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik, yang jika dibiarkan akan merusak fondasi karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi penguatan moral melalui institusi formal guna meminimalisasi perluasan dampak negatif tersebut.

Di lingkungan sekolah, manifestasi kenakalan siswa hadir dalam berbagai tingkatan tingkah laku menyimpang yang melanggar norma sosial dan aturan institusional. Bentuk kenakalan ini dapat dikategorikan mulai dari taraf ringan seperti membolos, sering datang terlambat, dan melanggar aturan berpakaian; taraf sedang seperti merokok dan berkelahi; hingga taraf berat yang mencakup tindakan kriminal seperti penyalahgunaan narkoba dan kekerasan fisik serius. Secara teoretis (Willis, 2005), mengidentifikasi bahwa determinan utama penyebab kenakalan tersebut bersumber dari empat faktor, yakni faktor internal diri anak, lingkungan keluarga, kondisi masyarakat, serta lingkungan sekolah itu sendiri. Kompleksitas faktor ini menegaskan bahwa penanganan kenakalan siswa tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan instrumen preventif yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran.

Sesuai dengan uraian di atas (Tefa et.al., 2005), mengidentifikasi dua faktor penentu kenakalan remaja: faktor internal dan eksternal. Unsur internal meliputi berkurangnya pengaturan diri, volatilitas emosional, dan kurangnya pemahaman tentang standar hukum dan sosial. Pengaruh eksternal meliputi kurangnya pengawasan orang tua, suasana keluarga yang tidak harmonis, status keuangan keluarga, lingkungan sosial yang buruk, tekanan teman sebaya, platform digital, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kolaborasi sangat penting antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, badan pemerintah, dan penegak hukum untuk mengatasi kenakalan ini.

Untuk mengatasi situasi ini, pentingnya peningkatan pendidikan karakter telah muncul sebagai kebutuhan kritis dalam lanskap pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dicirikan sebagai inisiatif sistematis yang bertujuan untuk menginstruksikan siswa agar membuat pilihan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011). Melalui orientasi ini, pengelolaan manajemen sekolah diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kebaikan agar menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) yang melekat pada diri siswa (Mulyasa, 2013). Keberhasilan

absorpsi nilai-nilai moral dan keyakinan inilah yang nantinya akan membedakan kualitas personalitas individu sekaligus menjadi penggerak utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan karakter di lembaga pendidikan harus mencakup aspek kognisi, emosi, keterlibatan fisik, dan perasaan secara seimbang dan holistik. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai fundamental, termasuk kesalehan, integritas, toleransi, disiplin, ketekunan, dan pertanggungjawaban kepada diri sendiri dan Tuhan (Abdullah K, 2019). Penanaman nilai-nilai ini tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mengoreksi perilaku siswa yang menyimpang, tetapi juga menjadi jalan esensial untuk memanusiakan manusia serta membentuk moralitas lulusan yang berkualitas tinggi dalam dinamika sosial kemasyarakatan.

Dalam ranah penyampaian prinsip-prinsip etika keagamaan, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dan krusial. Agama berfungsi sebagai kerangka dasar bagi bimbingan etika dan perilaku praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran tentang iman dan etika yang disajikan dari sudut pandang humanis di lembaga pendidikan telah menunjukkan efektivitasnya dalam memengaruhi perkembangan spiritual siswa secara positif (Supandi, 2019). Guru PAI tidak hanya bertindak mentransfer pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*), melainkan mengemban tanggung jawab moral yang lebih luas untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai kebajikan, kepedulian sosial, dan keluhuran budi pekerti.

Eksistensi Guru PAI dalam mengadaptasikan proses pembelajaran karakter memerlukan pendekatan yang bersifat personal dan keteladanan yang nyata. Guru PAI bertindak sebagai figur teladan (*model of behavior*), pembimbing etika, serta pengelola emosi siswa agar mereka tumbuh matang secara spiritual dan emosional (Komariah & Mulyatiningsih, 2018). Melalui pengenalan karakteristik, pendapat, dan pengalaman siswa secara objektif, pendidik dapat merancang metode pembelajaran agama yang responsif terhadap penyimpangan perilaku remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai karakteristik kenakalan siswa, urgensi implementasi pendidikan karakter, serta bagaimana efektivitas peran Guru PAI dalam memitigasi kenakalan remaja melalui pengembangan karakter di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memanfaatkan investigasi pustaka deskriptif analitis. Proses penelitian pustaka dimulai dengan mengidentifikasi topik, mencari sumber, memilih sumber, mengevaluasi sumber, menganalisis, dan menyusun laporan penelitian (Subagiya, 2023). Penelitian ini mengkaji analisis teoritis dan konseptual tentang kenakalan siswa dan pengaruh pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pengembangan karakter. Sumber data untuk penelitian ini bersifat sekunder, terdiri dari literatur tentang manajemen karakter, publikasi akademik kualitatif, dan karya-karya yang diterbitkan tentang manajemen perilaku remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengenali, mengkategorikan, dan menyaring referensi yang relevan dengan definisi masalah. Literatur yang dikumpulkan kemudian diteliti secara cermat menggunakan metode analisis isi, yang meliputi reduksi data, penyajian data naratif, dan perumusan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis ilmiah yang kredibel tentang kebutuhan karakterisasi di lembaga pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa atau *juvenile delinquency* merupakan gejala sosial yang kompleks, di mana secara etimologis dapat diartikan sebagai kondisi anak-anak yang terabaikan akibat kurangnya perhatian dan pendidikan yang baik di lingkungan mereka. Berdasarkan data yang dianalisis, manifestasi perilaku menyimpang ini di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga tingkatan utama. Pertama, kenakalan ringan yang meliputi tindakan indisipliner harian, seperti sering terlambat masuk sekolah tanpa alasan jelas, membolos atau keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak menggunakan atribut resmi, serta tidak mengerjakan tugas. Kedua, kenakalan sedang yang mulai mengganggu stabilitas fisik lingkungan, seperti berkelahi antar siswa, merokok di area sekolah, dan merusak fasilitas atau aset sekolah. Ketiga, kenakalan berat yang sudah masuk dalam ranah pelanggaran hukum pidana, seperti tindakan kriminal pencurian, kekerasan fisik yang serius, hingga keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.

Secara konseptual, timbulnya kenakalan remaja ini tidak bersifat tunggal melainkan dipengaruhi oleh interaksi multidimensional. Merujuk pada pemikiran (Willis, 2005), terdapat empat faktor utama penyusun ruang kenakalan tersebut, yaitu faktor internal yang ada di dalam diri anak sendiri (seperti krisis pencarian jati diri), faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, serta faktor yang bersumber dari kegagalan sistemik di lingkungan sekolah. Akibatnya, ulah para remaja yang berada dalam tahap transisi ini sering kali mengusik ketenangan umum melalui aktivitas hura-hura, perjudian, hingga konsumsi minuman keras. Kompleksitas dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan masa depan siswa itu sendiri secara signifikan, melainkan juga merusak iklim kondusif proses belajar-mengajar di sekolah.

Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menangani Kenakalan Siswa

Pendidikan senantiasa memegang mandat moral sebagai media paling ampuh untuk membangun kecerdasan intelektual sekaligus membentuk kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Dalam konteks transformasi sosial dan teknologi yang pesat, kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan karakter telah muncul sebagai prioritas mendesak. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah inisiatif terstruktur yang bertujuan untuk mengarahkan siswa agar membuat pilihan yang bijaksana dan mewujudkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Khusuma, Triatna, & Permana, 2011). Fokus utamanya tidak sekadar berhenti pada transfer pengetahuan mengenai hal yang benar dan salah, melainkan pada bagaimana menanamkan pembiasaan atau *habituation* tentang nilai-nilai kebaikan sehingga memicu kesadaran, kepedulian, dan komitmen moral yang tinggi pada diri siswa (Mulyasa, 2013).

Dalam implementasinya di institusi formal, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek manajemen sekolah yang memadai, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian kurikulum secara terpadu (Wibowo, 2013). Sejalan dengan hal ini (Udhhiyah, 2024), mengemukakan bahwa ada tiga tahap pendidikan karakter yang bisa dilakukan di sekolah yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian dan kegiatan pembelajaran. Selama fase perencanaan, hal ini diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan. Selama fase pengorganisasian, kerangka organisasi ditetapkan dan kegiatan tambahan dijadwalkan. Fase pendidikan dimulai dengan peserta didik mengakui, memahami, dan mengasimilasi prinsip-prinsip karakter, sehingga mengubahnya menjadi tindakan.

Pendekatan pengembangan karakter ini memanfaatkan potensi penuh semua siswa melalui proses pertumbuhan menyeluruh yang mencakup perkembangan mental, emosional, fisik, dan sosial. Menurut prinsip-prinsip universal, terdapat 17 pilar karakter fundamental yang harus dimasukkan ke dalam pendidikan, yang meliputi nilai-nilai agama, integritas, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, otonomi, akuntabilitas, dan kesadaran sosial (Katutu, 2019). Dengan penanaman pilar-pilar moral ini, sekolah tidak hanya mampu mengoreksi dan memitigasi perilaku menyimpang siswa, tetapi juga menyediakan peta jalan yang holistik bagi remaja untuk mencapai derajat kedewasaan yang manusiawi.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Sebagai pendidik yang mengampu muatan spiritual, Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membimbing perilaku dan etika harian siswa. Hal ini dikarenakan agama menempati posisi sentral sebagai fondasi moralitas kehidupan. Melalui pembelajaran rumpun keagamaan, seperti materi akidah akhlak yang dikemas dalam perspektif humanisme, Guru PAI mampu menyentuh sisi terdalam kesadaran emosional siswa (Supandi, 2019). Guru PAI memikul tanggung jawab besar yang melampaui batas instruksional kelas formal; mereka bertindak sebagai agen pembentuk karakter yang menanamkan kecerdasan spiritual siswa agar selaras dengan visi pendidikan Islam, yakni melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, serta memiliki budi pekerti yang kokoh.

Secara operasional, aktualisasi peranan Guru PAI dalam membentuk karakter dan memitigasi kenakalan siswa di sekolah terwujud ke dalam beberapa aspek esensial:

1) Teladan dan Model Perilaku (*Role Model*)

Guru PAI harus menjadi figur utama yang merefleksikan nilai-nilai mulia, karena seluruh sikap dan interaksi kesehariannya secara sadar maupun tidak akan diadopsi dan diimitasi oleh peserta didik (Komariah & Mulyatiningsih, 2018; S.S et.al., 2023).

2) Pembimbing Etika, Moral, dan Nilai Kehidupan

Guru berperan aktif dalam mengonstruksi pemikiran mandiri dan kritis siswa untuk membedakan hal yang baik dan buruk, serta menanamkan nilai kerjasama, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

3) Pengelola Emosi dan Konflik

Guru membantu membimbing siswa dalam mengendalikan amarah dan mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga menumbuhkan citra diri yang positif dan kedewasaan emosional dalam menghadapi situasi sulit (Suyanto & Asmi, 2020).

4) Penerapan Metode Keteladanan (*Suri Tauladan*)

Konsep keteladanan yang nyata dinilai jauh lebih efektif dalam memengaruhi proses karakterisasi kepribadian siswa (Na'im, 2021).

Sejalan dengan hal di atas, guru PAI berperan sebagai teladan, penasihat, edukator, motivator, dan evaluator. Melalui berbagai peran yang dijalankan, guru PAI tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Aulia et.al., 2026). Untuk mengoptimalkan peran tersebut, Guru PAI diwajibkan untuk mengenali karakteristik personal, opini, tingkat pemahaman, serta pengalaman hidup siswa mereka sejak awal proses pembelajaran (Tanjung, 2021). Identifikasi objektif terhadap kondisi riil siswa ini menjadi dasar fundamental bagi pendidik dalam merumuskan tujuan, metode, dan bahan ajar yang responsif

terhadap gejala kenakalan remaja. Melalui pendekatan personal dan keteladanan yang konsisten, Guru PAI berfungsi sebagai tolak ukur perkembangan kepribadian siswa sekaligus pelopor utama bagi keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di sekolah (Tanjung, 2022).

4. SIMPULAN

Kenakalan siswa (*juvenile delinquency*) merupakan fenomena sosial kompleks yang memanifestasikan perilaku menyimpang dalam taraf ringan, sedang, hingga berat yang dipicu oleh faktor internal diri remaja serta faktor eksternal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebagai instrumen preventif dan kuratif, penguatan pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat mendesak untuk mengubah tingkah laku buruk melalui pembentukan kebiasaan (*habituation*) nilai-nilai kebajikan yang menyentuh dimensi olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Dalam rekonstruksi moral ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis sebagai pelopor keberhasilan melalui pendekatan yang humanis, pemahaman kondisi objektif siswa, serta aktualisasi peran sebagai *role model* (suri tauladan), pembimbing etika, dan pengelola emosi guna memperkuat benteng akhlak peserta didik dan memitigasi meluasnya gejala kenakalan remaja di sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Samsinar S, dosen pembimbing, atas bimbingan dan wawasan pentingnya selama penyusunan manuskrip ini. Beliau juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekannya di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam atas dukungan moral, forum diskusi yang konstruktif, dan bantuan teknis dalam penyelesaian esai ilmiah ini secara efektif. Semoga semua perbuatan baik dan murah hati menjadi amal yang abadi dan memperoleh pahala yang tertinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., & Syarifuddin, S. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Agen Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 3279–3289. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.7574>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Katutu, A. (2019). Urgensi Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Nilai Karakter di Sekolah. *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1) , 744–760. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.416>
- K. S. (2018). *Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam*. Surabaya: Rajawali Press.
- Khusuma, Dharma, Triatna, C., Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011
- Komariah, & Mulyatiningsih. *Pendidikan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Sahibudin, U. M., Supandi, & Faruq. (2024). Madrasah committee: Implementation of ‘merdeka belajar’ and the progress of Islamic education in Pamekasan. *Tadris*, 19(1), 13-25. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.10281>.

- S., S., Fatimah, F., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Supandi, M. (2020). Prilaku keberagamaan kelompok Jamaah Tabligh di Kota Gerbang Salam (Studi tentang perilaku sosial dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan). *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 243-256. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.2.2020.243-255>
- Supandi. (2019). Pembelajaran aqidah akhlak dalam perspektif humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 115-127. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.100>
- Suyanto, & Asmi. (2020). *Model pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif guru PAI*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Tefa, M.C.F., Medan, K.K. & Leo, R.P. (2026). Faktor Penyebab Dan Penegakan Hukum Terhadap Kenakalan Remaja Di Kota Kupang . *Ikra-Ith Abdimas*, 10(2), 608-620. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/6866>
- Uddhiyah, L. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Islam Kurikulum Terpadu (Sdikt) Robbi Rodhiya Di Kota Bandar Lampung*. Masters Thesis, Uin Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/34239/>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.